

# **STRATEGI PENDIDIKAN MUSIK: TANAMKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS**

**Julia**

**Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Sumedang**

Email: [ju82li@upi.edu](mailto:ju82li@upi.edu)

## **ABSTRACT**

*Traditional music, as one of the genre which has been favored by wider communities becomes easier to dig and explore, in which creates its own vulnerability of losing its own identity since the society especially youngsters tend to fond of foreign music which has been considered as modern and exclusive. Meanwhile, traditional music is perceived as ancient and worthless heritage. This fact, however, does not trigger the educators in music to teach and inherit traditional music in meaningful ways significantly. Yet, they seem to let all things going uncontrollably, even worse, some of them teach the modern music that they are not inherited by. Thereby, this article proposes a thinking of one strategy - a meaningful one - to be thought of and implemented to especially in formal education. The strategy is coined as 'establishing critical thinking' in music which covers these aspects: 1) knowledge 2) understanding, 3) skill, 4) attitude, 5) appreciation, and 6) habit. These aspects are analyzed by framing them to various indicators and explaining the steps of its implementation in formal educational field. Interpretation is later on drawn based on facts, relevant resources, and research results. It is hoped that with this strategy, young generation can be more attracted to local art and culture, attached to its foundation and philosophy so that they can plant and flourish them generation to generation so that local music and arts will be long lastingly cultivated.*

**Kata kunci:** strategi, pendidikan musik, berpikir kritis.

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan berpikir kritis, yang diartikan Schafersman (Mustaji, 2009) sebagai berpikir yang benar dalam rangka mengetahui secara relevan dan reliabel tentang dunia—memang diperlukan dalam berbagai bidang ilmu, termasuk di antaranya bidang musik. Di PGSD UPI Kampus Sumedang misalnya, kemampuan berpikir kritis pada umumnya baru memperlihatkan arah yang baik pada jenis musik tertentu saja, terutama musik-musik yang berbau pop-modern. Sementara itu, hal yang memprihatinkan terjadi pada jenis musik-musik tradisional atau musik lokal. Ini terlihat pada berbagai aspek sebagai berikut: 1) wawasan kalangan mahasiswa pada umumnya terhadap seni tradisional masih rendah, 2) belum mampu memahami konsep musikal pada berbagai jenis musik tradisional, 3) penguasaan terhadap elemen-elemen musik masih rendah, 4) motivasi untuk belajar seni tradisional masih rendah, 5) keinginan untuk melihat berbagai pertunjukan seni tradisional masih rendah, dan 6) tidak memperlihatkan upaya yang baik untuk mencari dan bergabung dengan komunitas musik

tradisional. Hanya sebagian kecil saja kalangan mahasiswa yang menunjukkan ketercapaian terhadap berbagai aspek tersebut. Sebagai contohnya, dari sekitar 450 mahasiswa dari tingkat satu sampai tingkat tiga, hanya 25 mahasiswa yang memiliki pemahaman yang baik terhadap berbagai aspek di atas. Itu pun teridentifikasi karena mereka aktif dalam mengikuti berbagai kegiatan unit kegiatan mahasiswa dalam bidang seni, sehingga wawasan dan kemampuan musikalnya bertambah.

Kelemahan yang terjadi pada beberapa aspek di atas merupakan akumulasi dari semua pelajaran musik yang dipelajari sejak dini baik di lingkungan formal maupun nonformal, karena untuk mencapai semua aspek tersebut diperlukan proses yang relatif panjang dan memerlukan pembelajaran musik yang berkelanjutan. Artinya, dalam setiap jenjang pendidikan perlu adanya substansi materi mata pelajaran musik yang terintegrasi, sehingga semuanya menuju pada titik-titik tertentu yang notabene sudah direncanakan secara menyeluruh, atau setidaknya termaktub dalam kurikulum secara terpadu. Sementara itu, apa yang terjadi sekarang, seperti dituturkan oleh mahasiswa tingkat satu, dari 190 mahasiswa, hanya 19 orang yang belajar musik pada jenjang sekolah dasar, sisanya belajar seni rupa. Dengan demikian, jangankan keterampilan musik, wawasan musik pun belum tentu mereka dapatkan. Akibatnya, ranah-ranah musik tradisi yang semestinya dekat dengan kehidupan mereka menjadi terlupakan, tidak dikenali, dianggap kampungan, dan sama sekali tidak terjalin hubungan psikologis dengan seni dan budaya setempat. Keterampilan musik yang mereka miliki hanya sebatas mendengarkan lagu-lagu band favorit mereka sambil ikut bernyanyi di tempat-tempat tertentu, atau beberapa orang memainkan instrumen gitar alakadarnya.

Melihat kondisi tersebut, memang berat rasanya untuk membentuk para calon pendidik musik sekolah dasar yang kompeten dan mampu berpikir kritis, karena sejak awal notabene tidak dibekali dengan keterampilan dan wawasan musik, sehingga pada taraf perguruan tinggi pun masih memprihatinkan. Oleh sebab itu, melalui tulisan ini akan dicoba disodorkan sebuah strategi pendidikan musik yang perlu dilakukan secara berjenjang untuk mencapai kemampuan berpikir kritis dalam musik. Strategi ini setidaknya dimulai diterapkan sejak pendidikan formal sekolah dasar sampai perguruan tinggi, sehingga perlu dipilah-pilah mana yang tepat diterapkan pada semua jenjang pendidikan tersebut. Harapannya, dengan menerapkan pembelajaran musik berbasis kemampuan berpikir kritis dapat menciptakan para peserta didik yang berwawasan musik lokal dan global, memiliki keterampilan musikal, serta senantiasa mengapresiasi, menghargai dan turut melestarikan musik-musik lokal.

## **BERPIKIR KRITIS DALAM MUSIK**

Berpikir kritis tentu saja berbeda dari kegiatan berpikir manusia pada umumnya. Bailin, dkk (1999:287) merumuskan kegiatan berpikir kritis sebagai berikut.

*critical thinking, as it is typically understood by educators, has at least these three features: it is done for the purpose of making up one's mind about*

*what to believe or do; the person engaging in the thinking is trying to fulfill standards of adequacy and accuracy appropriate to the thinking; and the thinking fulfills the relevant standards to some threshold level.*

Berdasarkan kutipan di atas kita dapat menemukan bahwa berpikir kritis mengisyaratkan kegiatan berpikir tingkat tinggi yang mengantarkan seseorang untuk mengetahui dengan pasti tentang apa yang harus diyakini dan dilakukannya dengan tepat. Tatkala berpikir kritis dilakukan dalam konteks pendidikan musik, maka semua pembelajaran mengarah pada berbagai aspek yang menuntun peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam koridor musik. Yang artinya bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis dalam musik senantiasa memperlihatkan dirinya untuk selalu terkoneksi dengan konteks dan konten musik. Maka dari itu, diperlukan strategi pembelajaran musik yang dapat memacu dan menstimulasi peserta didik untuk mencapai sejumlah sasaran kemampuan berpikir kritis.

Bessom, Tatarunis & Forcucci (Gunara, 2008:8-10) merumuskan bahwa sasaran perubahan perilaku berpikir kritis dalam musik meliputi: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) keterampilan, 4) sikap, 5) apresiasi, dan 6) kebiasaan. Keenam sasaran tersebut dijabarkan lebih lanjut ke dalam beberapa indikator sebagai berikut.

Sasaran Belajar	Kemampuan Musikal
Pengetahuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengenal bermacam-macam karya musik, atau yang mewakili dari semua macam-macam karya musik.</li> <li>• Mengetahui tentang sejarah dan perkembangan artistik musik, termasuk implikasi sosial, gaya musikal, dan sebagainya.</li> <li>• Mempunyai pengetahuan tentang komponis dan komposisinya yang dihubungkan dengan perkembangan musik.</li> <li>• Mempunyai pengetahuan gaya musikal berdasarkan konteks sosialnya.</li> </ul>
Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memahami/merasakan konsep musikal yang dihubungkan dengan bunyi musikal dan penotasian (simbol).</li> <li>• Mengenal perbedaan kriteria yang digunakan untuk menggambarkan dan menilai beberapa gaya musik, dan memahami permasalahan penyajian yang meliputi interpretasi musik, instrument, kombinasi instrumental, vokal atau kombinasi vokal.</li> <li>• Memahami hubungan lain antara musik dengan seni lainnya.</li> </ul>
Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai keterampilan mengenal secara aural dan visual elemen-elemen musik, kemudian dapat mengaplikasikannya ketika mendengar karya musik yang lain baik yang dikenal atau tidak dikenal.</li> <li>• Mempunyai kecakapan dan kebebasan untuk berekspresi secara musikal, secara individual atau berkelompok, melalui vokal atau instrument, atau melalui karya musik.</li> <li>• Bereksperimen dengan interpretasinya sendiri melalui eksplorasi bunyi.</li> </ul>
Sikap	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai kesadaran dalam membedakan 'rasa' musik dan perhatian terhadap perbedaan pilihan-pilihan musik yang lain.</li> <li>• Respek dan terdorong untuk 'merasakan' karya musik yang lain.</li> <li>• Terdorong untuk meningkatkan kemampuan musikalitasnya melalui belajar informal atau formal.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari kenikmatan personal melalui pengalaman musikal.</li> <li>• Terdorong untuk membaca buku yang berhubungan dengan musik, mengoleksi karya musik, dan mengikuti pertunjukan musik, dan</li> <li>• Mempunyai kesadaran untuk mengikuti suatu komunitas musikal di sekolah (ekstrakurikuler).</li> </ul>
Apresiasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mempunyai kesadaran untuk lebih merasakan aspek musikal.</li> <li>• Respek terhadap pertunjukan musikal dan seni lainnya.</li> </ul>
Kebiasaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya keinginan mencari komunitas musik untuk bermain musik atau bernyanyi.</li> <li>• Mengembangkan kebiasaan dan berlatih yang baik.</li> <li>• Selektif terhadap kualitas berbagai pertunjukan musik, selektif dalam mengoleksi karya musik, selektif ketika akan hadir dalam suatu pertunjukan musik dan ketika mendengarkan musik, dan</li> <li>• Mendengarkan semua jenis musik dengan melihat perbedaan interpretasi, kualitas bunyi, kecermatan dan sebagainya.</li> </ul>

Sumber: Gunara, 2008:9-10 (diadaptasi dari Bessom, Tatarunis & Forcucci, 1974)

Semua aspek beserta indikator di atas dapat diimplementasikan di sekolah sesuai dengan perkembangan musikal peserta didik dari sisi perkembangan psikologis peserta didik. Maka dari itu, perlu dipilih dan dipilah indikator apa saja yang cocok diterapkan pada setiap jenjang pendidikan. Targetnya adalah semua indikator dapat tercapai setidaknya pada saat peserta didik berada pada jenjang perguruan tinggi.

## STRATEGI PENDIDIKAN MUSIK

Penerapan kemampuan berpikir kritis dalam musik, seyogianya dimulai secara formal dari mulai jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Sasaran belajarnya terdiri atas enam aspek seperti telah disebutkan terdahulu, yakni aspek pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, apresiasi dan kebiasaan. Namun dalam proses penerapannya tidak dapat dilakukan sekaligus pada semua jenjang, karena setiap jenjang pendidikan memiliki tingkat kesulitan tersendiri yang berkorelasi dengan tingkat perkembangan peserta didik, baik secara motorik, kognitif atau afektif. Maka dari itu, diperlukan pemetaan indikator yang terdapat pada semua aspek kemampuan berpikir kritis terhadap jenjang-jenjang pendidikan. Berdasarkan pada pertimbangan perkembangan peserta didik yang dilihat dari aspek psikologi musik, maka indikator-indikator tersebut dapat dipetakan sebagai berikut.

Aspek Pengetahuan				
	1	2	3	4
Indikator	Mengenal bermacam-macam karya musik, atau yang mewakili dari semua macam-macam karya musik	Mengetahui tentang sejarah dan perkembangan artistik musik, termasuk implikasi sosial, gaya musikal, dan sebagainya	Mempunyai pengetahuan tentang komponis dan komposisinya yang dihubungkan dengan perkembangan musik	Mempunyai pengetahuan gaya musikal berdasarkan konteks sosialnya

<b>Contoh Pembelajaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran melalui media Audio-Video</li> <li>- Wisata seni</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran melalui media Audio-Video</li> <li>- Analisis jenis-jenis musik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran melalui media Audio</li> <li>- Analisis karya-karya musik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran melalui media Audio-Video</li> <li>- Analisis karya-karya musik</li> </ul>
<b>Jenjang</b>	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SMP, SMA dan PT; Indikator ketiga dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator keempat dikondisikan pada tingkat PT.			

<b>Aspek Pemahaman</b>			
	1	2	3
<b>Indikator</b>	Memahami/merasakan konsep musikal yang dihubungkan dengan bunyi musikal dan penotasian (simbol).	Mengenal perbedaan kriteria yang digunakan untuk menggambarkan dan menilai beberapa gaya musik, dan memahami permasalahan penyajian yang meliputi interpretasi musik, instrument, kombinasi instrumental, vokal atau kombinasi vokal.	Memahami hubungan lain antara musik dengan seni lainnya.
<b>Contoh Pembelajaran</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran melalui media Audio-Video</li> <li>- Analisis karya musik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran melalui media Audio-Video</li> <li>- Analisis karya musik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran melalui media Audio-Video</li> <li>- Analisis karya musik</li> </ul>
<b>Jenjang</b>	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator ketiga dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT.		

<b>Aspek Keterampilan</b>			
	1	2	3
<b>Indikator</b>	Mempunyai keterampilan mengenal secara aural dan visual elemen-elemen musik, kemudian dapat mengaplikasikannya ketika mendengar karya musik yang lain baik yang dikenal atau tidak dikenal.	Mempunyai kecakapan dan kebebasan untuk berekspresi secara musikal, secara individual atau berkelompok, melalui vokal atau instrument, atau melalui karya musik.	Bereksperimen dengan interpretasinya sendiri melalui eksplorasi bunyi

<b>Contoh Pembelajaran</b>	- Praktek bernyanyi dan bermain instrument musik	- Praktek bernyanyi dan bermain instrument musik - Membuat komposisi musik	- Praktek bernyanyi dan bermain instrument musik - Membuat komposisi musik
<b>Jenjang</b>	Indikator pertama, kedua dan ketiga dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT		

<b>Aspek Sikap</b>						
	1	2	3	4	5	6
<b>Indikator</b>	Mempunyai kesadaran dalam membedakan 'rasa' musik dan perhatian terhadap perbedaan pilihan-pilihan musik yang lain.	Respek dan terdorong untuk 'merasakan' karya musik yang lain.	Terdorong untuk meningkatkan kemampuan musikalitasnya melalui belajar informal atau formal.	Mencari kenikmatan personal melalui pengalaman musikal.	Terdorong untuk membaca buku yang berhubungan dengan musik, mengoleksi karya musik, dan mengikuti pertunjukan musik.	Mempunyai kesadaran untuk mengikuti suatu komunitas musikal di sekolah (ekstrakurikuler).
<b>Contoh Pembelajaran</b>	- Mendengarkan berbagai macam karya musik	- Mendengarkan berbagai macam karya musik	- Praktek alat musik dan vokal	- Praktek alat musik dan vokal - Membuat komposisi musik atau lagu	- Pembelajaran sejarah, fungsi atau manfaat musik, atau mengkaji pengaruh musik dalam kehidupan	- Pembelajaran berkelompok memainkan alat musik atau belajar paduan suara
<b>Jenjang</b>	Indikator pertama dan kedua dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator ketiga dan keempat dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT; Indikator kelima dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator keenam dikondisikan pada tingkat SMP, SMA dan PT.					

Aspek Apresiasi		
Indikator	1	2
		Mempunyai kesadaran untuk lebih merasakan aspek musikal.
Contoh Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendengarkan berbagai karya musik</li> <li>- Menganalisis struktur musik beserta unsur ekspresi atau dinamikanya</li> <li>- Membuat komposisi musik atau lagu</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nonton berbagai pertunjukan musik</li> <li>- Melakukan pertunjukan musik, drama dan tari</li> </ul>
Jenjang	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT.	

Aspek Kebiasaan				
Indikator	1	2	3	4
		Adanya keinginan mencari komunitas musik untuk bermain musik atau bernyanyi.	Mengembangkan kebiasaan dan berlatih yang baik.	Selektif terhadap kualitas berbagai pertunjukan musik, selektif dalam mengoleksi karya musik, selektif ketika akan hadir dalam suatu pertunjukan musik dan ketika mendengarkan musik
Contoh Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembelajaran berkelompok seperti gamelan</li> <li>- Pembelajaran paduan suara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan pertunjukan-pertunjukan musik instrument atau paduan suara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengapresiasi berbagai karya musik</li> <li>- Mengapresiasi berbagai pertunjukan musik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan analisis musik seperti analisis struktur, ekspresi, kualitas bunyi, dan jumlah alat musik.</li> </ul>
Jenjang	Indikator pertama dikondisikan pada tingkat SMP, SMA dan PT; Indikator kedua dikondisikan pada tingkat SD, SMP, SMA dan PT; Indikator ketiga dan keempat dikondisikan pada tingkat SMA dan PT.			

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk peserta didik yang mampu berpikir kritis dalam musik, diperlukan pengimplementasian dari keenam aspek berpikir kritis dalam musik yang tersebar melalui indikator-indikator berpikir kritis dan dimulai dari jenjang sekolah dasar

sampai perguruan tinggi, dengan menggunakan model-model pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan keperluan indikator dari setiap aspeknya. Dapat dirumuskan bahwa setidaknya terdapat sembilan indikator yang perlu dikondisikan pada tingkat SD, 12 indikator pada tingkat SMP, 21 indikator pada tingkat SMA, dan 21 indikator pada tingkat PT. Semua indikator tersebut dapat terasah melalui pembelajaran musik yang variatif, seperti pembelajaran dengan menggunakan media audio-visual, pembelajaran berkelompok seperti bermain gamelan dan paduan suara, menganalisis karya-karya musik, membuat komposisi musik atau vokal, menonton pusa ragam pertunjukan musik, membuat pertunjukan-pertunjukan musik sendiri, dan lain-lain. Jadi, pada dasarnya kemampuan berpikir kritis dalam musik terbentuk karena terkondisikan dalam jangka waktu yang relatif lama, sekurang-kurangnya melalui pengasahan di setiap jenjang pendidikan. Dengan demikian, jika pada saat melalui berbagai jenjang pendidikan peserta didik tidak mendapatkan pengkondisian dari berbagai indikator di atas, apalagi sama sekali tidak diajarkan musik, maka dapat dipastikan kemampuan berpikir kritis dalam musik pun tidak akan terbangun.

## REFERENSI

- Bailin, Sharon. Dkk. (1999). *Conceptualizing Critical Thinking*. J. Curriculum Studies, 1999, Vol. 31, No. 3, 285-302. Tersedia: [www.ubc.ca/okanagan/ctl/\\_shared/assets/ct-conceptualize597.pdf/](http://www.ubc.ca/okanagan/ctl/_shared/assets/ct-conceptualize597.pdf/).
- Gunara, Sandi. (2008). Konsep Pembelajaran Musik di Sekolah Umum. Dalam Narawati, Milyartini & Soeteja (Ed). (2010). *Pendidikan Seni dan Perubahan Sosial Budaya*. Bandung: Prodi Pendidikan Seni SPS UPI.
- Mustaji. (2009). Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 5, No 5, (2009). [http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal\\_wacana/article/view/5682](http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal_wacana/article/view/5682) atau <http://pasca.tp.ac.id/site/pengembangan-kemampuan-berpikir-kritis-dan-kreatif-dalam-pembelajaran>.